

PEMIKIRAN KH. A.R. FACHRUDDIN DALAM PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH DI INDONESIA (1968-1990)

Oleh: Muhammad Iqbal Malueka, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Yogyakarta, 13407144032@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang sejarah salah satu ketua PP Muhammadiyah KH. A.R Fachruddin yang memiliki masa jabatan terlama di Muhammadiyah serta analisis pemikiran yang dihadapkannya dalam perkembangan Muhammadiyah tahun 1968-1998. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemikiran KH. A.R Fachruddin dalam perkembangan Muhammadiyah. Kyai Haji Abdur Razzaq Fachruddin adalah pemegang kekuasaan paling lama dalam memimpin Muhammadiyah, yaitu selama 22 tahun (1968-1990). pada masa KH. A.R. Fachruddin organisasi Muhammadiyah berkembang pesat menjadi salah satu organisasi besar yang terkenal pemikiran Islamnya. Selama menjabat sebagai ketua Muhammadiyah KH. A.R. Fachruddin telah mampu memadukan gaya kepemimpinan karismatik (ketokohan individu) ke dalam sistem kepemimpinan Muhammadiyah yang birokratik-rasionalis (Birokrasi dipandang sebagai rasionalisme prosedur pemerintahan dan aparat administrasi publik). Kehadiran KH. A.R Fachruddin juga menghadirkan pengaruh pemikiran dalam perkembangan organisasi Muhammadiyah diantaranya dalam bidang ideologi. Pada masalah Pancasila mulai dijadikan sebagai asas tunggal dalam Muhammadiyah. Pada bidang pendidikan pemikiran Muhammadiyah tertampung dalam undang-undang yang kemudian bernama undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada bidang politik, Muhammadiyah mulai melakukan politik mencari kawan. Dalam bidang dakwah KH. A.R. Fachruddin berhasil menjadi pelopor keteladanan dakwah kultural (dakwah berbudaya). KH. A.R. Fachruddin berhasil membuat aturan yang jelas dalam rapat. KH. A.R. Fachruddin juga berhasil membuat pedoman untuk Muhammadiyah, ibadah dan berkeluarga yang tertuang dalam buku bukunya.

Kata Kunci: KH. A.R. Fachruddin, Muhammadiyah, Pemikiran

KH. A.R. FACHRUDDIN THOUGHT IN THE DEVELOPMENT OF MUHAMMADIYAH IN INDONESIA (1968-1990)

Abstract

This research aims to find out more about the history of one of Heads of the Central Executive Board of Muhammadiyah K.H. KH. A.R Fachruddin who has the longest tenure in Muhammadiyah and the analysis of thought presented in the development of Muhammadiyah in 1968-1998. Research is also underway to find out how big the influence of the thought of KH. A.R Fachruddin developments in Muhammadiyah. Kyai Haji Abdur Razzaq Fachruddin is the longest power holders in leading Muhammadiyah, that for 22 years (1968-1990). During the leadership of KH. A.R. Fachruddin Muhammadiyah is rapidly growing into one of the major organizations of the famous Islamic thought. As long as the Heads of Central Executive Board of Muhammadiyah KH. A.R. Fachruddin has been able to blend charismatic leadership style into the Muhammadiyah bureaucratic system leadership-rationalist (seen as Bureaucratic rationalism procedures of governance and public administration apparatus). KH. A.R Fachruddin also presents the influence of thinking in development of the Muhammadiyah in ideologi field. In his time Pancasila was started as a single principle in Muhammadiyah. On the education thought of Muhammadiyah accommodated in a law that called the law on the national education system. In politics, Muhammadiyah started doing political win friends. In the field of da'wah KH. A.R. Fachruddin became the example pioneer cultural da'wah. KH. A.R. Fachruddin managed to make rules in the meeting and also create guidelines for Muhammadiyah, worship and family contained in the books.

Key words: KH. KH. A.R Fachruddin, Muhammadiyah, Thought

Pendahuluan

Muhammadiyah berdiri sebagai alternatif berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam Indonesia sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. James L Peacock menegaskan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan Islam terluas yang ada di kalangan gerakan Islam di Asia Tenggara, bahkan mungkin di seluruh dunia Islam dengan melihat jumlah anggota gerakan ini yang tersebar luas bukan saja di Indonesia melainkan juga Malaysia, Penang, dan Singapura.¹

Sebelum berdirinya Muhammadiyah telah muncul organisasi lain seperti SI (Sarekat Islam) yang lahir pada tahun 1905, Budi Utomo. Namun menurut Mukti Ali, salah satu ciri gerakan yang bernuansa Islam baru dapat disebut modern manakala gerakan keagamaan tersebut menggunakan metode organisasi.² Oleh karena Muhammadiyah sejak awal kelahirannya juga telah menggunakan metode organisasi, berdasarkan parameter ini, Muhammadiyah dapat pula disebut sebagai sebuah organisasi dakwah Islam yang modern.³

Pada masa Orde baru Muhammadiyah dipimpin oleh KH. A.R. Fachruddin, beliau memimpin Muhammadiyah dalam kurun waktu

22 tahun. KH. AR. Fachruddin dilahirkan pada tanggal 14 Februari 1916, di Pakualam, Yogyakarta. Ayahnya bernama KH. Fachruddin atau KH. Imam Puro, seorang Lurah Naib atau penghulu dari Puro Pakualam yang hadinngkat oleh Kakek Sri Paduka Paku Alam VIII, yang berasal dari Bleberan, Brosot, Galur, Kulonprogo. Ibunya bernama Maimunnah binti KH. Idris Pakualam atau yang akrab dipanggil Nyai Fachruddin.⁴

Pada masa kepemimpinannya, KH. A.R. Fachruddin banyak melakukan rangkain pembaharuan pemikiran di berbagai bidang, mulai dari dakwah islam, ideologi, pendidikan. Bagaimana pemikiran KH. A.R. Fachruddin dalam Muhammadiyah untuk itu dapat dicari tahu dari Pemikiran A.R. Fachruddin Dalam Perkembangan Muhammadiyah di Indonesia (1968-1990).

METODE PENELITIAN

Metode sejarah merupakan suatu proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman sejarah dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisa secara kritis terhadap data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita yang dapat dipercaya.⁵

Penelitian ini menggunakan empat tahapan penelitian. Empat tahapan penelitian ini antara lain: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi

¹ Fathoni, *Kelahiran yang Dipersoalkan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hlm. 5.

²Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 4.

³ Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 61.

⁴ Tim Penyusun dan Penerbit Profil Muhammadiyah, *Profil Muhammadiyah*, (Jakarta: Surya Sarana Utama, 2000), hlm. 25.

⁵Helius Syamsuddin dan Ismaun, *Metodelogi Sejarah*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 61.

(penafsiran), dan historiografi.⁶ Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan yang mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data, atau materi sejarah. tahap selanjutnya kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta-fakta yang sudah diperoleh melalui tahap kritik sumber melalui tahap interpretasi kemampuan intelektual sejarawan benar-benar diuji dikarenakan tahapan ini sering dijadikan pemicu subjektifitas. Tahap terakhir historiografi merupakan proses menceritakan rangkaian fakta dalam sebuah bentuk tulisan yang bersifat historis ditulis dengan kronologis berdasarkan hasil yang didapat peneliti setelah melewati tahap heuristik, kritik sumber dan interpretasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bigorafi KH. A.R. Fachruddin

KH. A.R. Fachruddin dilahirkan pada tanggal 14 Februari 1916, di Pakualam, Yogyakarta. Ayahnya bernama KH. Fachruddin atau Kiai Imam Puro, seorang Lurah Naib atau penghulu dari Puro Pakualam yang diangkat oleh Kakek Sri Paduka Paku Alam VIII, yang berasal dari Bleberan, Brosot, Galur, Kulonprogo. Ibunya bernama Maimunnah binti KH. Idris Pakualam atau yang akrab dipanggil

Nyai Fachruddin.⁷ KH. A.R. Fachruddin dan saudara-saudaranya berjumlah 10 orang, di antaranya yang telah meninggal dua orang waktu masih kecil.

Pada tahun 1937, ketika KH. A.R. Fachruddin sedang liburan Ramadhan di Yogyakarta, beliau dijodohkan oleh ibunya Nyai Fachruddin, dengan Siti Komariyah putri pamannya Kiai Abu Amar. Pada tanggal 28 Ramadhan 1337 Hijriyyah atau 1 Desember 1937 Masehi, dalam pernikahannya ini KH. A.R. Fachruddin dikaruniai tujuh orang anak.

Rumah tangganya tampak harmonis dan Islami. Shalat berjamaah selalu dianjurkan dalam keluarga. Dalam mengamalkan tuntunan agama Islam, KH. AR Fachruddin mengajak putra-putrinya melakukan puasa sunnah Senin dan Kamis. KH. A.R. Fachruddin sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya dan melatih anak-anaknya untuk bertanggung jawab. Karena itu, sejak kecil mereka dibiasakan membantu pekerjaan di rumah. Di samping itu, putra-purinya dididik agar tidak menjadi orang yang gumunan (merasa heran). Dalam hal memilih pendidikan dan jodoh, KH. A.R. Fachruddin memberi kebebasan menurut pilihan mereka sendiri-sendiri. KH. A.R Fachruddin menganjurkan agar memilih pendidikan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Kebebasan itu juga diserahkan dalam memilih jodoh. KH. A.R Fachruddin menyadari bahwa

⁶Abdul Rahman Wahid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 43.

⁷Tim Penyusun dan Penerbit Profil Muhammadiyah, *Profil Muhammadiyah*, (Jakarta; Surya Sarana Utama, 2000), hlm. 25.

hidup berumah tangga harus ada keharmonisan dan keserasian antara suami dan istri.⁸

Dalam soal pendidikan KH. A.R. Fachruddin memasuki sekolah formal di *Standaard School Muhammadiyah Bausasran*, Kecamatan Danurejan Yogyakarta. Setelah ayahnya tidak menjadi penghulu dan usaha dagang batiknya juga jatuh, KH. A.R. Fachruddin pulang ke desanya. pada tahun 1925 ia pindah ke sekolah *Standaard School* (Sekolah Dasar) Muhammadiyah Prenggan, Kotagede, Yogyakarta. Ketika duduk di kelas tiga, ia tinggal bersama keluarga kakaknya. Kemudian ia melanjutkan ke *Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*. Setelah dua tahun belajar di *Madrasah Muallimin*, ayahnya memanggilnya untuk pulang ke Bleberan. Di tanah kelahirannya Bleberan, KH. A.R. Fachruddin belajar mengaji kepada beberapa Ulama di sana, seperti ayahnya sendiri KH. Fachruddin, KH. Abdullah Rosad dan KH. Abu Amar. Sedangkan pada malam hari setiap ba'da Magrib kurang lebih jam 21.00, KH. A.R. Fachruddin belajar di *Madrasah Wustha Muhammadiyah Wanapeti*, Sewugalur, Kulon Progo.

Dua tahun setelah ayahnya meninggal dunia, yaitu pada tahun 1932, KH. AR Fachruddin belajar di *Madrasah Dami Ulum Muhammadiyah Wanapeti*, dan berhasil tamat pada tahun 1935. Kemudian KH. A.R Fachruddin melanjutkan sekolahnya ke *Madrasah Tablig School* (Madrasah Muballigin) Muhammadiyah kelas tiga di Kampung Suronatan, Yogyakarta.

⁸*Ibid.*, hlm. 106.

Dalam organisasi Muhammadiyah jabatan yang mula-mula dipercayakan kepada KH. A.R. Fachruddin adalah Ketua Daerah Kota Madya Yogyakarta (1950-1951), Ketua Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (1952-1953) dan menjadi pembantu PP Muhammadiyah. Pada tahun 1956 KH. A.R. Fachruddin menjadi anggota PP Muhammadiyah dan sebagai wakil ketua. Dalam setiap Muktamar, seperti Muktamar, ke-35 (setengah abad Muhammadiyah) di Jakarta, Muktamar ke-36 di Bandung tahun 1956, KH. A.R. Fachruddin dipercaya untuk menduduki jabatan tersebut.⁹ KH. A.R. Fachruddin menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1968 sehubungan dengan wafatnya K.H Faqih Usman. Dalam Sidang Tanwir di Ponorogo, Jawa Timur pada tahun 1969, KH. A.R. Fachruddin akhirnya dikukuhkan menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah sampai Mukatamar Muhammadiyah ke-38 di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan pada tahun 1971. Sejak saat itulah KH. A.R. Fachruddin terpilih secara berturut-turut dalam tiga kali Muktamar Muhammadiyah untuk periode 1971-1974, 1974-1978, 1978-1985.¹⁰

Salah satu perestasi yang sulit ditandingi dalam masa kepemimpinannya model kepemimpinan KH. A.R. Fachruddin yang

⁹Yunan Yusuf, Yusro Rozak dan Sudarnoto Adul Hakim, *Ensiklopedia Muhammadiyah*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2005), hlm. 103.

¹⁰ Tim Penyusun dan Penerbit Profil Muhammadiyah, *Profil Muhammadiyah*, (Jakarta; Surya Sarana Utama, 2000), hlm. 26.

merakyat. Artinya sebagai pemimpin KH. A.R. Fachruddin sangat dekat dengan masa yang dipimpinnya. Hal ini dibuktikan dengan keikhlasannya terjun ke daerah-daerah hingga yang paling pelosok sekalipun. Kondisi yang demikian ini memang ditunjang oleh keteladanan KH. A.R. Fachruddin dalam ber-Muhammadiyah, selama duduk sebagai ketua PP Muhammadiyah tidak ada jabatan lain selain jabatan ketua tersebut sehingga hal tersebut menambah kepercayaan umat bahwa pimpinan mereka benar-benar memikirkan orang yang dipimpinnya.¹¹

Adapun kelebihan dari KH. A.R. Fachruddin adalah karena A.R. Fachruddin mampu menjadi jembatan antara kekuatan masyarakat dan ummat yang awam dengan kelompok intelektual maupun ulama. KH. A.R. Fachruddin berada di tengah-tengah dan mampu menerima segala pandangan yang berbeda. Itulah kekuatan sekaligus kemampuan keagamaan yang kharismatik yang dimilikinya. Meskipun juga diakuiinya kepemimpinan di Muhammadiyah lebih bersifat rasional dan fungsional menurut tatanan organisasi sedang unsur-unsur pribadi sangat kecil.¹²

B. Pemikiran KH. A.R Fachruddin dalam Perkembangan Muhammadiyah

Muhammadiyah berdiri dengan resmi pada tanggal 8 *Dzulhijjah* 1332 M atau 18 November

1912 M. Muhammadiyah berdiri di Kampung Kauman Yogyakarta, oleh *Almarhum* Kiyai Haji Ahmad Dahlan Muhammadiyah Berasal dari kata-kata “Muhammad” kemudian mendapat tambahan kata “*iyah*”. “*iyah*” menurut tata bahasa Arab (*Nahwu*) bernama *ya' nisby*, artinya untuk menjeniskan. Jadi Muhammadiyah berarti sejenis dari Muhammad. Tegasnya golongan-golongan yang berkemauan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW.¹³ Muhammadiyah berpedoman dengan Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART) dan keputusan-keputusan konferensi, Majelis Tanwir dan Muktamar. Juga Dalam soal-soal keagamaan Muhammadiyah berpedoman pada Al-qur'an dan Hadis, Pendapat para alim ulama.¹⁴

Seorang Muslim dan Mukmin, namun kalau belum mengetahui benar-benar apa yang menjadi dasar dan tujuan Muhammadiyah, KH. A.R Fachruddin nasehatkan tidak menjadi anggota Muhammadiyah.¹⁵ jangan tergesa-gesa memasuki Muhammadiyah Pelajarilah dahulu Muhammadiyah. Pelajarilah Asas dan Tujuannya. Pelajarilah Khittahnya. Pelajarilah

¹³A.R Fachruddin, “Menuju Muhammadiyah” dalam Paryanto Rohmah dan Arief Budiman, *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 1970) hlm. 1-52.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵A.R Fachruddin, “Pedoman Anggota Muhammadiyah” dalam Paryanto Rohmah dan Arief Budiman, *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 1970) hlm. 64-67.

¹¹Moch Faried Cahyono dan Yuliantoro Purwowiyadi, *Pak AR : Sufi yang Memimpin Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Ribathus Suffah, 2010), hlm. 50.

¹²*Ibid.*

Anggaran Dasarnya, Anggaran Rumah Tangganya, dan Kepribadiannya.¹⁶ Kalau telah memahami tentang apa, siapa dan bagaimana Muhammadiyah, tentang asas, tujuan, khittah, Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dan Kepribadiannya, tentu sudah tidak ragu-ragu lagi memasuki Muhammadiyah. Kalau sudah demikian, dengan tidak usah didesak-desak, tak usah dikejar-kejar, tentu berkeinginan dan berkemauan untuk menyebarkan, meratakan, meluaskan Muhammadiyah dimana saja berada.¹⁷

Pertama kenalkanlah diri dengan para tetangga, ajaklah mereka mengadakan pengajian. Bila mungkin seminggu sekali, sekurang-kurangnya sebulan sekali. Kalau mereka sudah dapat menerima yang demikian, mereka tentu sudah tidak lagi keberatan diajak kepada Muhammadiyah.¹⁸ Apabila yang demikian sudah mereka terima, maka barulah berhubungan dengan Cabang yang berdekatan, agar kelompok pengajian yang digerakkan itu dapat dilantik sebagai Ranting. Hal itu tentu saja setelah para tetangga itu sudah mau masuk menjadi anggota Muhammadiyah. Pada akhirnya, ajaklah beramal dalam persyarikatan Muhammadiyah untuk keluhuran dan tegaknya Kalimah Allah.

¹⁶*Ibid*

¹⁷A.R Fachruddin, "Mendirikan Ranting" dalam Paryanto Rohmah dan Arief Budiman, *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 1970) hlm. 68-71.

¹⁸*Ibid.*

Kalau ada Ranting Muhammadiyah yang mempunyai berpuluh-puluh anggota, maka untuk ketertiban Muhammadiyah anggota-anggota itu perlu dikelompok-kelompokkan. Setiap kelompok dinamakan satu Jamaah yang diketuai oleh seorang tua-tua Muhammadiyah, dinamakan Bapak/Ibu Jamaah. Bapak Jamaah dipilih oleh para anggota dalam kelompoknya. Bapak/Ibu Jamaah sebagai tua-tua kekeluargaan dalam Jamaah itu.¹⁹

Kalau Saudara menjadi anggota Pimpinan Muhammadiyah, banyak-banyaklah membaca riwayat Rasulullah saw. kalau menjadi anggota pimpinan atasan, atau kebetulan menjadi pemimpin, menjadi Bapak Rakyat atau Bapak Ummat, maka hendaknya: Berpandai-pandailah, beramah-ramahlah dalam bergaul dengan ummat pimpinan Saudara. Tanggapilah dengan baik-baik. Dimana perlu catatlah apa yang menjadi laporan-laporannya yang disampaikan. Hal-hal yang perlu, dicatat, pada hal-hal yang penting Saudara menanyakan. Hal itu akan sangat menggembirakan anggota-anggota. Kemudian setelah ditanggapi, lalu menyatakan terima kasih atas laporan itu. Insya Allah anggota tersebut akan berasa puas dan akan bertambah mantap dan simpatik kepada Saudara.

Muhammadiyah berpendapat bahwa ibadah itu tidak hanya terbatas pada shalat, zakat, puasa dan haji. Segala sesuatu yang ditujukan untuk

¹⁹A.R Fachruddin, "Jamaah Anggota Muhammadiyah" dalam Paryanto Rohmah dan Arief Budiman, *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 1970) hlm. 72.

berbakti kepada Allah, maka itu dapatlah dihitung sebagai ibadah, asal cara-caranya tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan Islam. Disamping itu cara-cara peribadahan yang sudah ada tuntunannya dari Rasulullah SAW. Muhammadiyah mengusahakan agar keluarga Muhammadiyah puasa dengan mencontoh yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. kalau anggota Muhammadiyah mengerjakan shalat.²⁰

Pertama *berwudhulah* dengan tertib seperti yang dituntunkan oleh Nabi. Setelah selesai, berpakaianlah yang bersih, yang pantas, yang teratur dan tertib. Kalau mengerjakan shalat *fardhu, Shubuh, Duhur, Ashar, dan Isya*, biasakanlah dengan *jamaah*. Kalau tidak ada halangan perlukanlah dan biasakanlah di masjid atau di musholla. Kalau menjadi *imam*, jadilah *imam* yang baik yang tertib yang dapat menimbulkan kebaikan dan ketertiban bagi para *makmum*. Kalau menjadi *makmum*, jadilah *makmum* yang baik yang tertib yang teratur dan rapih. sebagai *makmum*, janganlah salam dahulu, sebelum *imam* selesai salam yang kedua. Karena itu kalau menjadi *imam* maka kuatkanlah salam baik yang pertama maupun salam yang kedua.

Setelah selesai shalat, maka duduklah yang tenang. Bacalah bacaan-bacaan yang telah dibaca oleh Rasulullah Saw. Bersalam-salaman atau berjabat tangan sesudah shalat *jamaah* tidak ada tuntunan dari Rasulullah. Boleh

²⁰A.R Fachruddin, "Pedoman Sholat" dalam Paryanto Rohmah dan Arief Budiman, *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 1970) hlm. 90-94.

bersalam-salaman atau berjabat tangan setelah benar-benar orang selesai dari membaca-baca atau setelah berdoa.²¹ Mengenai tikar untuk sholat kalau ingin bersajadah, pakailah yang polos, satu kelir saja, satu rupa saja. Kalau dapat, pakailah kelir putih, jangan bergambar.²²

Faham Muhammadiyah terhadap Al-quran ialah bahwa Al-quran itu adalah kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. untuk petunjuk bagi mereka yang taqwa kepada Allah. Muhammadiyah dalam rapat-rapatnya selalu didahului dengan pembacaan Al-quran yang sekaligus diartikan. Tidak saja itu, bahkan kadang-kadang diberikan pula dengan tafsirannya walaupun secara ringkas.²³

- 1) Kalau kira-kira tidak ada yang membaca, lebih baik jangan dipaksakan.
- 2) *Tabarrukan*, mengharapkan *barokah* Al-quran, bukan sekedar mendengarkan dengan diam, tenang, mengigalkan *ruku'nya*, dan sebagainya
- 3) Kalau bacaan Al-quran itu kira-kira tidak akan didengarkan lebih baik tidak dibacakan
- 4) Kalau pada waktu tengah-tengah Al-quran dibacakan, dalam kondisi tidak kondusif, maka lebih baik jangan membaca Al-quran

²¹*Ibid.*

²²A.R Fachruddin, "Pedoman Tikar Sembahyang" dalam Paryanto Rohmah dan Arief Budiman, *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 1970) hlm. 101-103.

²³A.R Fachruddin, "Pedoman membaca Al-quran" dalam Paryanto Rohmah dan Arief Budiman, *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 1970) hlm. 109-110.

- 5) Kalau bacaan Al-quran itu dibacakan di muka umum, tidak boleh bersifat demonstratif dan pamer. Tetapi bermaksud agar dapat dipahami maksudnya
- 6) Membaca Al-quran jngan menimbulkan *ta'ajub* akan lagu, suara, gaya, dan kecantikan membacanya saja. malaikan usahakanlah agar dengan Al-quran itu mereka yang mendengar itu merasa terbimbing hatinya untuk beragama, untuk mematuhi perintah perintah Allah dan takut melanggar perintah-perintahnya.
- 7) Membaca Al-quran di muka umum jangan terlalu panjang. Jangan menghabiskan satu *matqa'*, hanya ingin menampakan kemahiran berlagu dan begaya. Bacalah dua tiga ayat yang membawa dan menimbulkan *kekhusukan*, tambahna *bertaqwa*.
- 8) Bacalah Al-quran dengan sungguh-sungguh. Dengan jiwa, lagunya tidak harus mempesonakan. Tetapi dapat memberi kesan baik, yang menembus ke hati para pendengarnya
- 9) Membaca Al-quran di hadapan umat campuran pria dan wanita, janganlah pembaca wanita
- 10) Kalau sekedar "pameran" baiknya hal itu jangan terjadi di kalangan keluarga Muhammadiyah
- 11) Membaca Al-quran dihadapan orang-orang tua, orang banyak, janganlah pembacanya "anak-anak" yang umurnya belum dewasa.
- 12) Bacaan boleh Al-quran dibuat piringan hitam, dikasetkan. Tetapi diputar dimana orang-orang sedang bicara, sedang bergurau-

gurau, sedang hilir mudik, menurut KH. A.R Fachruddin adalah hal yang tidak dapat dibiarkan. Kalau mau diputar, dengarkanlah, tenanglah, fikirkanlah arti dan maknanya.

- 13) Kita wajib senang kepada bacaan Al-quran, tetapi janganlah Al-quran hanya disamakan dengan lagu-lagu hiburan, dengan gambus "*Al-munir*", atau dengan hiburan gambus orkes "*al-wardah*" dan sebagainya. Bacalah ayat-ayat Al-quran sebelum pengajian, sebelum musyawarah dilangsungkan, sebelum muktamar terjadi, tetapi bacalah dengan sungguh-sungguh.²⁴

C. Pengaruh pemikiran KH. A.R Fahrudin dalam perkembangan Muhammadiyah

1. Pancasila sebagai asas tunggal masa KH. A.R Fachruddin

Pada tahun 1982 merupakan ujian bagi gerakan Muhammadiyah termasuk ormas yang lainnnya, karena pada tahun itu diajukannya RUU tentang recana undang-undang organisasi kemasyarakatan yang mengandung pokok persoalan menjadikan Pancasila sebagai satu-satuan azas bagi seluruh organisasi kemasyarakatan. Bagi persyarikatan Muhammadiyah memiliki arti dihilangkan azas Islam dari anggaran dasar oraganisasi yang sudah barang tentu membawa konsekuensi perubahan sifat gerak dan tujuan.²⁵ Dalam menanggapi hal tersebut akhirnya asas pancasila dimasukan kedalam anggaran dasar

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*

muhammadiyah tanpa merubah asas Islam, dalam hal ini KH. A.R. Fachrudin menyebut sebagai “Menggunakan Hlem”

2. Pengaruh Muhammadiyah terhadap RUU-PN masa KH. A.R Fachruddin

Pada tahun 1988 DPR Mengajukan Rencana Undang-undang tentang Pendidikan Nasional (RUU-PN), hal ini mendapat perhatian khusus dari Muhammadiyah, Adapun pokok-pokok tanggapan Muhammadiyah mengenai hal tersebut adalah bahwa terdapat perbedaan antara RUU-PN dan GBHN Terkait poin kata "beriman" yang dalam GBHN dicantumkan sebelum kata "bertaqwa", ternyata tidak ada sama sekali dalam RUU-PN. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional dalam RUU-PN harus disesuaikan dengan GBHN.²⁶ Respon Muhammadiyah dalam penyempurnaan RUU-PN ini ditujukan kepada pemerintah dan DPR. Semua butir dalam pokok-pokok pikiran maupun sumbangan pemikiran Muhammadiyah tertampung dalam undang-undang yang kemudian bernama undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.²⁷

3. Dampak Pancasila sebagai asas tunggal terhadap sistem politik Muhammadiyah masa KH. KH. A.R Fachruddin

Sebagai sarana untuk memperlancar dakwah politik Muhammadiyah di era itu, maka Muhammadiyah memerlukan "teman" (mitra kerja) sebagai tangan panjang dari gerakan Muhammadiyah, dipegang teguh oleh Muhammadiyah sesuai dengan Islam.²⁸

Sesuai dengan Undang-undang keormasan No.8 tahun 1985, pemberlakuan Pancasila sebagai satu-satunya azas dan juga Mukhtamar ke-41 di Surakarta, bahwa Muhammadiyah menyebutkan azas Pancasila pada bab II pasal 2 Anggaran Dasar Muhammadiyah, ini mendorong Muhammadiyah untuk bersungguh-sungguh dalam memurnikan dan memperkokoh *akidah* Islam, untuk itu Muhammadiyah harus mampu berhubungan dengan "siapa saja".

4. Nilai-Nilai Dakwah Kultural masa KH. KH. A.R Fachruddin

Dalam bidang ini KH. KH. A.R Fachruddin adalah pelopor dari budaya dakwah kultural (berdakwah dengan budaya) di Muhammadiyah.

Kesimpulan

Selama kurun waktu lebih dari satu abad ini Muhammadiyah hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai organisasi Islam di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari peran pemikiran KH. A.R. Fachruddin. KH. A.R. Fachruddin menjadi pimpinan mulai di tingkat ranting, cabang, wilayah, hingga menjadi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Jabatan

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*, hlm. 202.

²⁸*Ibid.*

sebagai ketua PP Muhammadiyah dipegangnya pada tahun 1968 setelah di dipilih menggantikan Faqih Usman. Selama menjabat sebagai ketua Muhammadiyah KH. A.R. Fachruddin telah mampu memadukan gaya kepemimpinan karismatik (ketokohan individu) ke dalam sistem kepemimpinan Muhammadiyah yang birokratik-rasionalis (Birokrasi dipandang sebagai rasionalisme prosedur pemerintahan dan aparat administrasi publik). KH. A.R. Fachruddin menonjol secara pribadi namun juga menyatu kedalam kepemimpinan kolektif Muhammadiyah., KH. KH. A.R Fachruddin telah banyak menghadirkan pemikiran islam KH. KH. A.R Fachruddin diantaranya adalah: mengenai Muhammadiyah yang membahas mengenai pemikiran Muhammadiyah. Ibadah yang membahas mengenai Ibadah Muhammadiyah dan pedoman dalam berkeluarga Muhammadiyah

Dalam masa kepemimpinan KH. KH. A.R Fachruddin telah banyak melahirkan berbagai pemikiran pembaharuan di Muhammadiyah di antaranya adalah mengenai Muhammadiyah KH. A.R Fachruddin menjelaskan mengenai Muhammadiyah di sini juga beliau menyampaikan bahwa jangan sampai menjadi anggota Muhammadiyah dengan terpaksa dan harus mengetahui terlebih

dahulu mengenai tujuan Muhammadiyah, dan dilanjutkan dengan amanah beliau kepada pemimpin Muhammadiyah. kemudian dalam ibadah KH. KH. A.R Fachruddin menganjurkan mengenai yang harus dilakukan ketika selesai sholat adalah bersikap tenang dianjurkan untuk tidak bersalam salaman jika dilihat bahwa orang yang bersalam itu sedang beribadah (doa), kemudian untuk tikar yang digunakan saat sholat haruslah yang polos.

Dalam masa kepemimpinannya, pemikiran KH. A.R Fachruddin juga mempengaruhi pemikiran Muhammadiyah dalam berbagai bidang di antaranya bidang ideologi. Pada masa beliaulah Pancasila mulai masuk sebagai asas tunggal dalam Muhammadiyah. Pada bidang pendidikan pemikiran Muhammadiyah tertampung dalam undang-undang yang kemudian bernama undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada bidang politik, Muhammadiyah mulai melakukan politik mencari kawan. dalam bidang dakwah KH. A.R. Fachruddin berhasil menjadi pelopor contoh keteladanan dakwah kultural di Muhammadiyah. A.R. Fachruddin berhasil membuat pedoman dalam kemuhammadiyah, beribadah, dan berkeluarga yang masih di ikuti oleh masyarakat Muhammadiyah hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Ahmad & Tanthowi. *Muhammadiyah "Digugat" Prosisi di tengah Indonesia yang Berubah*. Jakarta:Kompas, 2000.

- Arifin. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987
- Amin Rais. *Moralitas Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Dinamika, 1995
- A.R Fachruddin, "Mendirikan Ranting" dalam Paryanto Rohmah dan Arief Budiman ed., *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 1970
- A.R Fachruddin. "Menuju Muhammadiyah" dalam Paryanto Rohmah dan Arief Budiman, ed., *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 1970
- A.R. Fachruddin. "Peningkatan Kualitas Kepemimpinan dan Gerakan Dalam Muhammadiyah" dalam Syukriyanto AR & Abdul Munir Mulkan (Ed.) *Pergumulan pemikiran dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta : Sipsess, 1990
- A.R Fachruddin. "Semangat Islam dan Muhammadiyah" dalam Syukriyanto AR & Abdul Munir Mulkan Ed., *Pergumulan pemikiran dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta : Sipsess, 1990
- A.R. Fachruddin. "Wawasan Gerakan Pemikiran dan Amal dalam Muhammadiyah" dalam Syukriyanto AR & Abdul Munir Mulkan Ed., *Pergumulan pemikiran dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta : Sipsess, 1990
- Harun. *Muhammadiyah dan Azas Pancasila*. Jakarta: Panjimas. 1985
- Kamal & Darban. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005
- Haider Nashir. *Idiologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985
- Nasution. *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Rochmat. *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- Pranoto. *Teori dan Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Graha ilmu, 2010
- Rusli. *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1986
- Shihab. *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998
- Sucipto. & Ramly. *Tajdid Muhammadiyah dari Ahmad Dahlan Hingga A. Syafii Maarif : AR Fachruddin Jalan Terjal Dakwah Kultural*. Jakarta: Grafindo, 2005
- Suwarno. *Gerakan Islam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Persatuan, 1986
- Syamsuddin. *Muhammadiyah Kini dan Esok*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990

Tim Pembina Al-Islam dan
Kemuhammadiyah. *Muhammadiyah
sejarah, pemikiran, dan amal usaha.*
Malang : Universitas Muhammadiyah
Malang, 1990

program studi ilmu sejarah, fakultas ilmu
sosial, UNY, 2013

Umar. *Muhammadiyah jalan lurus.* surabaya:
PT Bina Ilmu, 1990

Tim Penyusun Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi
Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,
1997

Yunan

Yusuf,
Yusro
Rozak, &
Abdul

Timprodi ilmu sejarah. *pedoman penulisan
tugas akhir ilmu sejarah.* yogyakarta:

Hakim. *Ensiklopedi Muhammadiyah.* Jakarta:
Raja Grafindo Persada, 2005



Yogyakarta, 3 April 2018

Dosen Pembimbing TAS



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag

NIP. 19670321 198903 1 001

Reviewer



Dr. Miftahuddin, M.Hum

NIP.19670321 198903 1 001